

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan beragama itu dimungkinkan karena setiap agama-agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.¹

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan atas pengajaran al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an:

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".² Qs. Ali Imran : 64

Umat Islam sudah dipimpin dengan al-Qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996). hlm. 143

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama, 1990, hlm. 58

yang jelas yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut Islam. Bagi umat Islam pengembangan rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya. Ada beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendasari toleransi antar umat beragama diantaranya:

1. “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”(Q.S Al-Maidah 2)
2. “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu...”(Q.S Al-Anfaal 46)
3. “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu berserai-berai..”(Q.S Al-Imran : 103)
4. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”. (Q.S Al-Hujarat 13)³

Berdasarkan ayat-ayat diatas, jelas bahwa agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain. Disamping itu agama Islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat kepada pemerintah, memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, hlm. 144

untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam masyarakat.⁴

Kerjasama antar agama telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antar agama masih tetap mengikuti. Tradisi-tradisi keagamaan masih menjadi pemicu terjadinya perselisihan diseluruh daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, tetapi agama menjadikannya lebih rumit melalui penggunaan bahasa *religious* yang ekstensif. Hubungan antar agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari perpecahan dan konflik dunia sekarang ini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah membangun pondasi yang kokoh, memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada saling menghargai perbedaan.⁵

Dengan perbedaan suku dan keyakinan beragama, Indonesia disifati oleh tradisi pluralisme dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen hidup bersama, untuk sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara dibawah payung Republik Indonesia. Indonesia dengan Pancasila menetapkan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya

⁴ *Ibid* hlm. 144

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, cetakan IX, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 346-347

masing-masing dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya itu.⁶

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam terbesar di Indonesia, tentunya tidak menutup mata dengan toleransi antar agama yang ada. Sebagai organisasi pergerakan Islam tentunya Muhammadiyah tidak hanya mengatur tata cara ibadah namun juga hubungan bermasyarakat dengan sesama umat Islam maupun dengan non Islam.

Sikap toleran dan ketegasan dalam prinsip-prinsip Islam pernah ditunjukkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah yang kini memasuki usianya ke-102 tahun. Afiliasi dan keberpihakannya kepada Islam sangatlah jelas. Dalam konteks hubungan antar agama dan umat beragama beliau bukanlah pengusung faham Pluralisme ataupun sekularisme.

Dahlan tidak segan-segan untuk bergaul dengan Budi Utomo, yang merupakan organisasi cerdas-cendikia dari kalangan priyayi. Latar belakang pendidikan anggota Budi Utomo sebagian besar berasal dari Sekolah Belanda menjadikan mereka sekuler dalam pemikiran. KH Ahmad Dahlan dikenal baik dalam organisasi ini, bahkan tidak segan-segan meniru pakaian yang dipakai oleh orang Barat dan pelajar saat

⁶ Alwi Shihab, *ibid*, hlm.348

itu, seperti mengenakan jas. Kesamaan dari Muhammadiyah dan Budi Utomo adalah sama-sama organisasi Modern.⁷

Di Bandadawung terdapat tiga agama yang hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sikap toleransi dan saling menghargai yang telah diajarkan pada ajaran agama yang mereka percayai masing-masing, sehingga hidup berdampingan dengan berbeda keyakinanpun dalam suatu hubungan di lingkungan pun bukan sebuah permasalahan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas Peran Muhammadiyah dalam toleransi antara agama, yakni Islam, Kristen dan Budha. Diantaranya ada beberapa anggapan tentang kerukunan hidup beragama pada setiap agama tersebut:

- a. **Agama Protestan**, beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam kitab. Menurut agama Kristen Protestan Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen.⁸
- b. **Roma Katolik**, kerukunan hidup beragama menurut ajaran Kristen Katolik sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama-agama bukan Kristen.

⁷ www.pdpmsukoharjo.com/2015/12/belajar-toleransi-dari-kh-ahmad-dahlan.html?m=1. Di akses tanggal 31 mei 2016 pukul 16.04 Wib.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, hlm. 139-140

Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama “Kasihaniilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri”. (Mark 12:30-31; Luk 10:27; Mat 22:37-40).⁹

- c. **Agama Hindu**, pandangan agama Hindu tentang kerukunan hidup antar umat beragama dapat diketahui dari tujuan agama Hindu yakni *Moksartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma*. Dharma artinya mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Maka untuk mencapai kerukunan umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut *Catur Parusa Artha*; Dharma, Artha, Kama, Moksha. Keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan umat beragama. Juga memberikan sikap hormat-menghormati dan harga-menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan tidak saling mempersalahkan dan dapat menumbuhkan saling kerja sama.¹⁰
- d. **Agama Islam**, secara positif Islam mendukung Kerukunan Hidup Beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan atas pelajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain pada ayat 64 Surat Ali Imran. Panggilan kepada Ahli Kitab andaikata mereka tidak memperhatikan, maka

⁹ *Ibid.* hlm. 140-141

¹⁰ *Ibid.* hal. 141-142

ucapan bagi mereka ialah “Ketahuilah bahwa kami selaku orang Muslim”. Kepada orang kafir pun terdapat penggarisan untuk menunjukkan toleransi sebagaimana terdapat dalam surat Al Kafirun ayat 1-5. Jadi umat Islam sudah terpimpin dengan Al-Qur’an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dan dalam berdakwah Islam juga melarang menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk menarik agama lain menjadi penganut Islam.¹¹

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Permasalahannya dapat dirumuskan yaitu: “Bagaimanakah peran Muhammadiyah dalam toleransi antar umat beragama di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah seperti dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Muhammadiyah dalam toleransi antar umat beragama di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi pengembangan keilmuan

¹¹ *Ibid.* hal 143

Perbedaan suku dan keyakinan beragama yang ada di Indonesia telah menimbulkan sifat pluralis bagi para warga Negara. Umat Islam, Hindu, Kristen saling hidup berdampingan dalam masyarakat yang harmonis dan saling kerjasama dalam membangun, dalam hal kebangsaan. Tetapi disisi lain banyak terjadi perpecahan dan perselisihan antar masyarakat yang dipicu oleh perbedaan keyakinan beragama. Dalam hal ini penulis berusaha ingin membahas tentang sejauh mana Muhammadiyah berperan dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama pada masyarakat Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

b. Bagi masyarakat (sosial)

Pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama agar tercipta kerukunan dalam hidup beragama. Dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat maka akan tercipta kehidupan yang damai serta harmonis dalam hidup sehari-hari tanpa adanya perpecahan dan perselisihan antara penganut agama dengan penganut agama lain. Kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui identitas agama lain serta tidak ada sikap saling merendahkan agama lain.